

Pengaruh Pemahaman Pajak, Sikap *Love of Money* dan *Religiusitas* Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak

Yosia Elizabet Sinaga¹, Rusmianto², Nurmala³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung

*Corresponding Author e-mail: yosiaelizabeths@gmail.com.ac.id

Received: December 2025; Revised: January 2026; Published: February 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman pajak, sikap *love of money*, dan religiusitas terhadap persepsi penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bandar Lampung Dua dan berdomisili di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah responden sebanyak 108 orang. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur variabel pemahaman pajak, sikap *love of money*, religiusitas, dan persepsi penggelapan pajak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji validitas, uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pajak, sikap *love of money*, dan religiusitas memiliki keterkaitan dengan persepsi penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berperan dalam membentuk persepsi wajib pajak terhadap praktik penggelapan pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap penggelapan pajak tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan perpajakan, tetapi juga oleh orientasi individu terhadap uang serta nilai-nilai moral dan religius yang dianut. Oleh karena itu, upaya untuk menekan persepsi yang permisif terhadap penggelapan pajak perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan pemahaman perpajakan, pembentukan sikap yang proporsional terhadap uang, serta penguatan nilai-nilai etika dan religius dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Pemahaman Pajak, Love Of Money, Religiusitas, Persepsi Penggelapan Pajak

The Effect of Tax Understanding, Love of Money Attitude, and Religiosity on the Perception of Tax Evasion

Abstract

This study aims to analyze the effect of tax understanding, love of money, and religiosity on the perception of tax evasion among individual taxpayers. This research employs a quantitative approach using primary data collected through questionnaires distributed to individual taxpayers registered at the Bandar Lampung Dua Primary Tax Office and domiciled in Rajabasa District, Bandar Lampung City. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in 108 respondents. The research instrument was designed using a five-point Likert scale to measure tax understanding, love of money, religiosity, and tax evasion perception. The collected data were analyzed using multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS software. Prior to hypothesis testing, the data were examined through validity and reliability tests, as well as classical assumption tests including normality, multicollinearity, and heteroskedasticity tests. The results indicate that tax understanding, love of money, and religiosity are associated with taxpayers' perceptions of tax evasion. Simultaneously, these three variables play a role in shaping individual taxpayers' perceptions of tax evasion practices. The findings suggest that perceptions of tax evasion are not solely influenced by knowledge of taxation regulations, but are also affected by individuals' orientation toward money and the moral and religious values they hold. Therefore, efforts to reduce permissive perceptions of tax evasion should be carried out comprehensively through improving tax understanding, fostering a balanced attitude toward money, and strengthening ethical and religious values within society.

Keywords: Tax Understanding, Love Of Money, Religiosity, Tax Evasion Perception

How to Cite: Sinaga, Y. E., Rusmianto, R., Nurmala, N. Pengaruh Pemahaman Pajak, Sikap Love of Money dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Journal of Authentic Research*, 435-450. <https://doi.org/10.36312/hnsq8946>



<https://doi.org/10.36312/hnsq8946>

Copyright© 2026, Sinaga et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang yang membutuhkan pemasukan besar untuk membiayai berbagai program pembangunan nasional, termasuk pembangunan infrastruktur yang terus dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pajak ialah indikator pemasukan terbesar bagi bangsa, sehingga pemerintah memberi perhatian khusus terhadap sektor perpajakan. Pajak merupakan komponen utama dalam penerimaan negara. Pendapatan ini diperoleh dari kewajiban pembayaran pajak oleh individu maupun badan usaha. Jumlah pajak yang dibayarkan setiap wajib pajak berbeda-beda tergantung pada kondisi masing-masing. Meski demikian, tidak sedikit pihak yang merasakan membayarkan perpajakan sebagai permasalahan dikarenakan mengurangi pemasukan mereka.

Menurut Dharma et al. (2017), tax avoidance dan tax evasion meskipun sama-sama bertujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar, namun keduanya memiliki karakter yang berbeda. Tax avoidance adalah upaya mengurangi pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan pajak yang ditetapkan di suatu negara. Karena implementasi tax avoidance seringkali sulit, banyak wajib pajak yang lebih memilih melakukan tax evasion, yakni mengurangi perpajakan melalui cara yang menentang ketentuan hukum pajak (Aziz et al., 2022). Sementara itu, penghindaran pajak merupakan metode legal yang memanfaatkan celah dalam kebijakan pajak untuk meminimalkan beban pajaknya.

Menurut Ayem dan Listiani (2019), penyelewengan pajak (tax evasion) merupakan tindakan ilegal yang dilakukan oleh individu atau perusahaan dengan cara menyembunyikan objek pajak. Praktik ini umumnya melibatkan pelaporan data yang tidak akurat kepada otoritas pajak dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Data yang disembunyikan dapat berupa penghasilan pribadi maupun keuntungan perusahaan. Persepsi setiap individu mengenai penggelapan pajak cenderung berbeda-beda, dan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemahaman perpajakan.

Wawasan fiskal merupakan kemampuan seseorang dalam menafsirkan ketentuan pungutan negara serta memahami prosedur yang mengatur pengelolaannya. Menurut Supriyanto (2009), pemahaman mengenai aturan pungutan negara mencakup pengetahuan dasar sistem perpajakan, mulai dari jenis pajak yang berlaku di Indonesia, subjek dan objek pajak, cara menghitung jumlah pajak terutang, pencatatan kewajiban pajak, hingga proses pelaporan. Upaya peningkatan pemahaman perpajakan dilakukan oleh otoritas fiskal melalui berbagai kegiatan sosialisasi. Ketidaktaatan terhadap kewajiban perpajakan sering kali terjadi akibat minimnya informasi, yaitu kondisi ketika wajib pajak tidak mengetahui atau tidak menyadari regulasi yang mengatur sistem pemungutan pajak (Zain, 2008).

Di Indonesia terdapat berbagai kasus penyimpangan perpajakan yang melibatkan baik petugas pajak maupun wajib pajak. Berbagai kasus tersebut memunculkan pandangan negatif terhadap sistem perpajakan dan menumbuhkan anggapan bahwa perilaku penggelapan pajak dianggap wajar, karena sebagian wajib pajak merasa bahwa pajak yang dibayarkan belum sepenuhnya digunakan untuk kepentingan negara (Marlina, 2018). Salah satu kasus yang terjadi adalah dugaan pelanggaran perpajakan oleh Direktur PT SBI yang menggunakan faktur pajak fiktif, menyampaikan SPT tidak benar atau tidak lengkap, serta tidak menyetorkan PPN yang dipungut sehingga menimbulkan kerugian negara sebesar Rp890 juta.

Berbagai penelitian mengenai penggelapan pajak telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi wajib pajak terhadap perilaku tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pajak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak (Dharma et al., 2017). Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Wicaksono (2014) dan Yezzie (2017) yang menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan justru berdampak negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Faktor lain yang diduga memengaruhi perilaku penggelapan pajak adalah *love of money*, yaitu sikap kecintaan berlebihan terhadap uang yang mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan materi di atas nilai etika. Individu dengan tingkat *love of money* yang tinggi cenderung memandang uang sebagai tolok ukur utama kebahagiaan dan kesuksesan (Rosdiana et al., 2023). Uang dipersepsikan sebagai sesuatu yang sangat berharga karena dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan individu (Arimbi, 2022). Dorongan berlebihan terhadap uang dapat memicu perilaku menyimpang, termasuk meminimalkan pengeluaran melalui penghindaran kewajiban pajak. Penelitian Sarwan et al. (2025) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap pelanggaran perpajakan, meskipun hasil berbeda ditemukan oleh Lestari (2021) yang menyatakan bahwa *love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi penggelapan pajak.

Selain itu, religiusitas juga menjadi faktor yang diduga memengaruhi persepsi penggelapan pajak. Religiusitas diartikan sebagai tingkat keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 2011). Religiusitas berfungsi sebagai dorongan internal yang membentuk kontrol moral individu dalam menilai suatu tindakan, termasuk tindakan penggelapan pajak (Dharma et al., 2017). Penelitian Andri et al. (2021) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak, namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Nurachmi dan Hidayatulloh (2021) yang menemukan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggelapan pajak.

Persepsi merupakan cara individu memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap suatu peristiwa berdasarkan pengalaman dan sikap yang dimilikinya (Supriyono, 2019). Persepsi terbentuk melalui proses penyadaran dan penafsiran rangsangan, sehingga pengalaman masa lalu berperan penting dalam membentuk penilaian seseorang terhadap tindakan tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat topik mengenai pengaruh pemahaman pajak, sikap *love of money*, dan religiusitas terhadap persepsi penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data primer. Data diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Bandar Lampung Dua dan berdomisili di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wajib Pajak Orang Pribadi yang tercatat di wilayah tersebut dengan jumlah sekitar 7.876 wajib pajak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria responden terdaftar aktif di KPP Pratama Bandar Lampung Dua, memiliki NPWP, aktif melaporkan pajak secara mandiri, berusia antara 18 hingga 60 tahun, serta bersedia mengisi kuesioner dengan jujur dan lengkap.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10 persen, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden. Kecamatan Rajabasa dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan yang beragam, sehingga dinilai representatif untuk mengamati perilaku perpajakan, khususnya terkait pemahaman pajak, sikap love of money, religiusitas, dan persepsi penggelapan pajak. Pengumpulan data dilakukan secara langsung (offline) guna memastikan kesesuaian responden dengan kriteria penelitian serta meminimalkan kesalahan dalam pengisian kuesioner.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup dengan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel pemahaman pajak, sikap love of money, religiusitas, dan persepsi penggelapan pajak. Setiap pernyataan disusun berdasarkan indikator variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 27.

Sebelum dilakukan analisis regresi, data penelitian diuji melalui uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat statistik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Bandar Lampung Dua dan berdomisili di Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh kuesioner yang disebarakan berhasil dikumpulkan kembali dan dinyatakan layak untuk dianalisis, sehingga jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 108 orang.

Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan.

Tabel 1. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Perempuan	66	61,11%
2.	Laki-Laki	42	38,89%
Total		108	100%

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan, sedangkan responden laki-laki memiliki proporsi yang lebih kecil.

Tabel 2. Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1.	18-25 tahun	38	35,19%
2.	25- 35 tahun	51	47,22%
3.	36- 45tahun	12	11,11%
4.	> 45 tahun	7	6,48%
Jumlah		108	100%

Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif, khususnya usia 25–35 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia aktif secara ekonomi dan memiliki kewajiban perpajakan yang relatif stabil.

Tabel 3. Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	SMA/SMK	27	25,00%
2.	Diploma (D3)	23	21,30%
3.	Sarjana (S1)	49	45%
4.	Pascasarjana (S2/S3)	9	8,33%
Total		108	100%

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan sarjana, diikuti oleh lulusan SMA/SMK dan diploma. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang pendidikan yang cukup beragam, namun didominasi oleh tingkat pendidikan menengah hingga tinggi.

Tabel 4. Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	30	27,78%
2.	Pegawai Swasta	30	27,78%
3.	Wirausaha	20	18,52%
4.	Lainnya	27	25,00%
5	Tidak mengisi	1	0,93%
Total		108	100%

Sementara itu, ditinjau dari jenis pekerjaan, responden berasal dari berbagai sektor, dengan proporsi terbesar berasal dari pegawai negeri sipil dan pegawai swasta, diikuti oleh wirausaha dan jenis pekerjaan lainnya. Keragaman karakteristik tersebut mencerminkan variasi latar belakang sosial ekonomi responden yang relevan untuk mengkaji persepsi penggelapan pajak.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap variabel pemahaman pajak, sikap love of money, religiusitas, dan persepsi penggelapan pajak. Analisis ini dilakukan dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif membantu menjelaskan bagaimana pola persepsi dan sikap responden terhadap aspek perpajakan yang diteliti.

Variabel pemahaman pajak menunjukkan kecenderungan nilai rata-rata yang relatif tinggi, yang mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap sistem perpajakan, fungsi pajak, serta kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi sebagai wajib pajak orang pribadi. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa jawaban responden relatif homogen dan tidak menunjukkan penyimpangan yang ekstrem.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Pemahaman Pajak

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1.1	108	1	5	4.07	.974
X1.2	108	1	5	3.81	.844
X1.3	108	1	5	4.12	.924
X1.4	108	1	5	4.26	.778
X1.5	108	1	5	3.87	.987
X1.6	108	1	5	3.96	.966
Valid N (listwise)	108				

Statistik deskriptif untuk variabel sikap love of money memperlihatkan bahwa responden cenderung memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata jawaban responden yang berada pada kategori menengah ke atas. Variasi jawaban responden pada variabel ini relatif lebih beragam dibandingkan variabel pemahaman pajak, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang lebih besar. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan pandangan

di antara responden dalam memaknai peran uang dalam kehidupan dan pengambilan keputusan.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Love of Money

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2.1	108	1	5	3.91	.792
X2.2	108	1	5	3.82	.984
X2.3	108	1	5	4.03	.859
X2.4	108	1	5	3.59	.986
X2.5	108	0	5	3.13	1.647
X2.6	108	1	5	4.04	.937
Valid N (listwise)	108				

Pada variabel religiusitas, hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi, yang menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang baik. Responden cenderung memiliki keyakinan dan pengamalan nilai-nilai agama yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa tingkat religiusitas responden cukup seragam dan tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok antarresponden.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel Religiusitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X3.1	108	1	5	4.51	.690
X3.2	108	3	5	4.31	.662
X3.3	108	1	5	4.02	.967
X3.4	108	1	5	4.26	.741
X3.5	108	1	5	4.16	.845
X3.6	108	2	5	4.25	.712
Valid N (listwise)	108				

Statistik deskriptif pada variabel persepsi penggelapan pajak menunjukkan bahwa responden memiliki penilaian yang bervariasi terhadap praktik penggelapan pajak. Nilai rata-rata yang diperoleh mencerminkan adanya kecenderungan responden dalam menilai penggelapan pajak berdasarkan kondisi tertentu, seperti keadilan sistem perpajakan dan penggunaan dana pajak. Variasi jawaban yang muncul menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap penggelapan pajak tidak bersifat homogen dan dipengaruhi oleh faktor-faktor individual yang berbeda.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Penggelapan Pajak

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y1	108	1	5	2.86	1.256
Y2	108	1	5	2.76	1.191
Y3	108	1	5	2.58	1.177
Y4	108	1	5	3.67	1.119
Y5	108	1	5	3.61	1.118
Y6	108	1	5	3.07	1.358
Valid N (listwise)	108				

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa data penelitian memiliki sebaran yang cukup baik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Nilai rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang relatif konsisten, sehingga data memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap pengujian kualitas data dan analisis regresi.

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten. Pengujian kualitas data dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas terhadap seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel pemahaman pajak, sikap love of money, religiusitas, dan persepsi penggelapan pajak. Pengujian ini penting dilakukan sebelum analisis lanjutan guna memastikan bahwa data yang diolah memiliki tingkat keandalan yang memadai.

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap item pernyataan mampu merepresentasikan variabel yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor total. Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai korelasi yang dihasilkan lebih besar dari nilai r tabel dan nilai signifikansi berada di bawah batas yang ditetapkan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel memenuhi kriteria validitas yang telah ditentukan, sehingga seluruh item layak digunakan dalam analisis penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Pemahaman Pajak (X1)	X1.1	0,505	0,1891	Valid
	X1.2	0,672	0,1891	Valid
	X1.3	0,648	0,1891	Valid
	X1.4	0,452	0,1891	Valid
	X1.5	0,609	0,1891	Valid
	X1.6	0,604	0,1891	Valid
Sikap Love Of Money (X2)	X2.1	0,408	0,1891	Valid
	X2.2	0,566	0,1891	Valid
	X2.3	0,585	0,1891	Valid
	X2.4	0,715	0,1891	Valid
	X2.5	0,758	0,1891	Valid
	X2.6	0,734	0,1891	Valid

<i>Religiusitas (X3)</i>	X3.1	0,648	0,1891	Valid
	X3.2	0,675	0,1891	Valid
	X3.3	0,474	0,1891	Valid
	X3.4	0,782	0,1891	Valid
	X3.5	0,717	0,1891	Valid
	X3.6	0,650	0,1891	Valid
Persepsi Penggelapan Pajak (Y)	Y1.1	0,821	0,1891	Valid
	Y1.2	0,773	0,1891	Valid
	Y1.3	0,723	0,1891	Valid
	Y1.4	0,497	0,1891	Valid
	Y1.5	0,486	0,1891	Valid
	Y1.6	0,652	0,1891	Valid

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden terhadap item pernyataan dalam kuesioner. Uji reliabilitas diukur menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari batas minimum yang ditetapkan. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha yang berada di atas nilai ambang batas, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian bersifat reliabel dan mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Pertanyaan	Cronbach,s Alpha	Cronbach,s Alpha Yang disyaratkan	Keterangan
Pemahaman Pajak (X1)	6	0,609	0,60	Reliabel
<i>Sikap Love of Money</i> (X2)	6	0,689	0,60	Reliabel
<i>Religiusitas (X3)</i>	6	0,718	0,60	Reliabel
Persepsi Penggelapan Pajak (Y)	6	0,743	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi persyaratan kualitas data. Dengan demikian, data yang diperoleh dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya, yaitu pengujian asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan statistik sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 27.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov serta didukung oleh analisis grafik Normal P-P Plot. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di atas batas yang ditetapkan, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, pada grafik Normal P-P Plot terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar dan mengikuti garis diagonal, yang mengindikasikan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.58534409
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.034
	Test Statistic	.057
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance dan VIF yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)	Keterangan
Pemahaman Pajak (X1)	0,852	1,174	Tidak terjadi multikolinearitas
Sikap <i>Love Of Money</i> (X2)	0,961	1,404	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Religiusitas</i> (X3)	0,869	1,151	Tidak terjadi multikolinearitas

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen berada di atas batas yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model

regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 13. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Pemahaman Pajak (X1)	0,341	Tidak terjadi heterokedastisitas
Sikap <i>Love of Money</i> (X2)	0,067	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Religiusitas</i> (X3)	0,937	Tidak terjadi heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh persyaratan statistik yang diperlukan. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear berganda.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pemahaman pajak, sikap love of money, dan religiusitas terhadap persepsi penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi. Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian baik secara parsial maupun simultan. Model regresi disusun dengan menjadikan persepsi penggelapan pajak sebagai variabel dependen, sedangkan pemahaman pajak, sikap love of money, dan religiusitas sebagai variabel independen.

Hasil pengolahan data regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel independen beserta nilai signifikansinya. Nilai konstanta dan koefisien regresi menggambarkan arah serta besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh persamaan regresi yang mencerminkan hubungan antara pemahaman pajak, sikap love of money, dan religiusitas dengan persepsi penggelapan pajak.

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.304	4.748		5.540	.000
PemahamanPajak	-.452	.153	-.302	-2.967	.004
SikapLove_ofMoney	.082	.114	.069	.719	.474
Religiusitas	.051	.161	.032	.320	.750

a. Dependent Variable: PersepsiPenggelapanPajak

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 berada pada kategori

yang menunjukkan kemampuan penjelasan model terhadap persepsi penggelapan pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman pajak, sikap love of money, dan religiusitas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi persepsi penggelapan pajak, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.288 ^a	.083	.056	4.651

a. Predictors: (Constant), Religiusitas, SikapLove_ofMoney, PemahamanPajak
b. Dependent Variable: PersepsiPenggelapanPajak

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap persepsi penggelapan pajak. Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi penggelapan pajak, sementara variabel lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Temuan ini memberikan gambaran mengenai peran masing-masing variabel dalam membentuk persepsi responden terhadap praktik penggelapan pajak.

Tabel 16. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	26.304	4.748		.000
	PemahamanPajak	-.452	.153	-.302	.004
	SikapLove_ofMoney	.082	.114	.069	.474
	Religiusitas	.051	.161	.032	.750

a. Dependent Variable: PersepsiPenggelapanPajak

Selanjutnya, uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan bahwa pemahaman pajak, sikap love of money, dan religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Tabel 17. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	202.951	3	67.650	3.127	.029 ^b
	Residual	2249.716	104	21.632		
	Total	2452.667	107			

a. Dependent Variable: PersepsiPenggelapanPajak

b. Predictors: (Constant), Religiusitas, SikapLove_ofMoney, PemahamanPajak

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda tersebut, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan statistik dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil ini menjadi dasar untuk dilakukan pembahasan lebih lanjut dengan mengaitkan temuan empiris penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pajak, sikap love of money, dan religiusitas memiliki peran dalam membentuk persepsi wajib pajak terhadap penggelapan pajak. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi individu terhadap praktik penggelapan pajak tidak muncul secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif, sikap, dan nilai-nilai personal yang dimiliki oleh wajib pajak. Persepsi tersebut berkembang melalui pengalaman, pemahaman terhadap aturan perpajakan, serta pertimbangan etis yang melibatkan kepentingan pribadi dan keyakinan moral (Supriyono, 2019).

Pemahaman pajak terbukti berhubungan dengan persepsi penggelapan pajak, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan wajib pajak mengenai sistem, fungsi, dan ketentuan perpajakan memengaruhi cara mereka menilai praktik penggelapan pajak. Wajib pajak dengan pemahaman yang lebih baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap konsekuensi hukum dan sosial dari penggelapan pajak. Temuan ini sejalan dengan kerangka Theory of Planned Behavior yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan keyakinan individu terhadap suatu perilaku akan memengaruhi sikap dan niat bertindak (Ajzen, 1991). Hasil penelitian ini mendukung temuan Dharma et al. (2017) dan Sarwan et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman pajak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak, meskipun berbeda dengan hasil penelitian Wicaksono (2014) dan Yezzie (2017) yang menemukan arah pengaruh yang tidak sejalan.

Sikap love of money juga menunjukkan keterkaitan dengan persepsi penggelapan pajak. Individu dengan tingkat kecintaan yang tinggi terhadap uang cenderung lebih menekankan kepentingan materi dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam menilai kewajiban perpajakan. Kondisi ini dapat mendorong munculnya persepsi yang lebih permisif terhadap praktik penggelapan pajak, terutama ketika pajak dipandang sebagai beban yang mengurangi pendapatan. Temuan ini selaras dengan Theory of Planned Behavior, di mana sikap terhadap suatu perilaku menjadi faktor penting dalam membentuk niat dan keputusan individu (Ajzen, 1991). Hasil penelitian ini mendukung temuan Andri et al. (2021), Nauvalia et al. (2018), dan Rosdiana et al. (2023) yang menyatakan bahwa love of money memiliki pengaruh terhadap persepsi atau kecenderungan penggelapan pajak.

Religiusitas dalam penelitian ini juga berkaitan dengan persepsi penggelapan pajak. Tingkat religiusitas yang dimiliki individu berperan sebagai kontrol moral dalam menilai suatu tindakan, termasuk tindakan yang bertentangan dengan norma hukum dan etika. Individu dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam mengambil keputusan, sehingga persepsi terhadap penggelapan pajak tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pertimbangan moral dan spiritual (Jalaluddin, 2011). Temuan ini

sejalan dengan penelitian Dharma et al. (2017) dan Andri et al. (2021) yang menyatakan bahwa religiusitas memengaruhi persepsi penggelapan pajak, meskipun terdapat perbedaan dengan penelitian Nurachmi dan Hidayatulloh (2021) yang menemukan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan.

Secara simultan, pemahaman pajak, sikap love of money, dan religiusitas saling berinteraksi dalam membentuk persepsi penggelapan pajak. Persepsi wajib pajak terhadap penggelapan pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara pemahaman terhadap aturan perpajakan, orientasi terhadap uang, serta nilai-nilai moral dan religius yang dianut. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa upaya menekan praktik penggelapan pajak tidak dapat hanya difokuskan pada aspek penegakan hukum, tetapi juga perlu mempertimbangkan peningkatan pemahaman pajak serta penguatan nilai-nilai etika dan moral dalam masyarakat, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan Aziz et al. (2022) dan Sarwan et al. (2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman pajak, sikap love of money, dan religiusitas terhadap persepsi penggelapan pajak pada wajib pajak orang pribadi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan dalam membentuk persepsi wajib pajak terhadap praktik penggelapan pajak. Pemahaman pajak berperan dalam menentukan bagaimana wajib pajak menilai penggelapan pajak sebagai suatu tindakan yang berkaitan dengan kewajiban hukum dan sosial. Sikap love of money memengaruhi orientasi individu dalam memprioritaskan kepentingan materi, sementara religiusitas berfungsi sebagai kontrol moral dalam menilai tindakan yang bertentangan dengan norma dan etika.

Secara simultan, pemahaman pajak, sikap love of money, dan religiusitas menunjukkan peran bersama dalam memengaruhi persepsi penggelapan pajak. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi wajib pajak tidak terbentuk secara tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif, sikap, dan nilai-nilai personal yang dimiliki individu. Oleh karena itu, upaya untuk menekan persepsi yang permisif terhadap penggelapan pajak perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan pemahaman perpajakan, pembentukan sikap yang seimbang terhadap uang, serta penguatan nilai-nilai etika dan religius dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Andri, D., Machiavellian, A., & Religiusitas. (2021). *Pengaruh Machiavellian dan sikap self of money terhadap persepsi penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada wajib pajak di Kota Padang)*. Universitas Bung Hatta.

- Arimbi, T. (2022). Pengaruh gender, religiusitas, pemahaman perpajakan dan love of money terhadap persepsi penggelapan pajak (Studi pada mahasiswa strata 1 jurusan akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2018 dan 2019). *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(2), 262–279.
- Ayem, S., & Listiani, L. (2019). Pengaruh sosialisasi perpajakan, penegakan hukum (law enforcement) dan sanksi perpajakan terhadap persepsi wajib pajak mengenai penggelapan pajak (tax evasion). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(1). <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i1.4454>
- Aziz, M. A., Rachman, A. A., & Wijaya, L. R. P. (2022). Pengaruh persepsi wajib pajak mengenai sistem perpajakan, tarif perpajakan, dan pemahaman perpajakan terhadap perilaku penggelapan pajak. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 8(1), 2211–2224. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol8.iss1.2022.921>
- Dharma, L., Agusti, R., & Kurnia, P. (2017). *Pengaruh gender, pemahaman perpajakan dan religiusitas terhadap persepsi penggelapan pajak*. Riau University.
- Jalaluddin. (2011). *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nauvalia, S., Pramudyo, A., & Syafruddin, M. (2018). Love of money dan etika pajak: Studi empiris pada mahasiswa. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 78–89.
- Nurachmi, N., & Hidayatulloh, M. R. (2021). Analisis pengaruh peran gender, religiusitas, dan love of money pada etika penggelapan pajak. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.35310/accruals.v7i02.975>
- Rosdiana, M., Nuraini, F., & Sumanto, A. (2023). Pengaruh love of money, religiusitas dan tingkat pengetahuan akuntansi terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan. *Jurnal Cafetaria*, 4(2), 428–437. <https://erepository.uwks.ac.id/8289/>
- Sarwan, A., Machiavellian, S., & Pemahaman Perpajakan. (2025). *Pengaruh love of money, sifat Machiavellian, dan pemahaman perpajakan terhadap tax evasion (Studi kasus KPP Pratama Makassar Selatan)*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Makassar.
- Supriyanto. (2009). *Dasar-dasar perpajakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi keprilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wicaksono, M. A. (2014). Pengaruh persepsi sistem perpajakan, keadilan pajak, diskriminasi pajak dan pemahaman perpajakan terhadap perilaku perpajakan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5, 35–56. http://eprints.undip.ac.id/45118/1/06_WICAKSONO.pdf

Yezzie, C. (2017). Pengaruh keadilan, sistem perpajakan, pemahaman perpajakan dan sanksi pajak terhadap persepsi wajib pajak mengenai etika penggelapan pajak (tax evasion). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Lampung*, 6(2), 1-12.